

Pelatihan Penulisan Karya Sastra Jawa Bertema Lingkungan bagi Komunitas Jawastra

Sulistiyowati, Daru Winarti

Program Studi Sastra Jawa, Departemen Bahasa dan Sastra, FIB, UGM
Korespondensi: daru.w@ugm.ac.id

Tim Pengabdian Masyarakat

Sulistiyowati, Daru Winarti, Imam Prakoso, Fajar Laksana, Sri Suryani

Abstract

Studying literary works with an environmental perspective is one way to voice campaigns for the importance of protecting and caring for nature, especially considering the state of nature, which is increasingly being damaged by human activities. One way that can be done to make people aware of the importance of caring for nature again is through writing—the literacy activism movement to the community through language learning with an environmental perspective. In addition to raising awareness about the importance of caring for the environment, this movement also represents the preservation of local wisdom and biodiversity based on local culture and those carried out by ancestors who have a passion for preserving nature through literary works. Thus, the Jawastra Community initiated a training program for writing Javanese literary works on the environment theme to invite general public to express their anxiety about environmental damage and to remind them again about the importance of humans, who still depend very much on nature. In the end, literature is not only understood as a beautiful series of words. However, it has an advocative nature as a medium to convey messages to the public regarding advice, warnings, and invitations to love all life that God has presented on this earth.

Keywords: *environment; Jawastra Community; literature work*

Abstrak

Pembelajaran karya sastra yang berwawasan lingkungan merupakan salah satu cara untuk menyuarakan kampanye pentingnya menjaga dan merawat alam terlebih melihat keadaan alam yang semakin rusak akibat ulah manusia. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyadarkan pentingnya kembali merawat alam adalah melalui tulisan. Adapun gerakan aktivisme literasi kepada masyarakat melalui pembelajaran bahasa yang berwawasan lingkungan. Selain menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya merawat lingkungan, gerakan ini juga merepresentasikan pelestarian kearifan lokal serta keanekaragaman hayati berdasarkan budaya setempat sama halnya dengan yang dilakukan oleh para leluhur yang memiliki semangat melestarikan alam melalui karya sastra. Dengan demikian, program pelatihan penulisan karya sastra Jawa bertema lingkungan yang dilaksanakan bersama Komunitas Jawastra ini dilaksanakan guna mengajak masyarakat umum untuk mengekspresikan diri terkait kegelisahan kerusakan lingkungan serta mengingatkan kembali tentang pentingnya manusia yang pada dasarnya masih sangat menggantungkan hidupnya dari alam. Pada akhirnya, sastra tidak hanya dipahami sebagai suatu bentuk rangkaian kata yang indah semata, tetapi memiliki sifat advokatif sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang nasihat, peringatan, maupun ajakan mencintai seluruh kehidupan yang dihadirkan Tuhan di bumi ini.

Kata kunci: *karya sastra; Komunitas Jawastra; lingkungan*

Pendahuluan

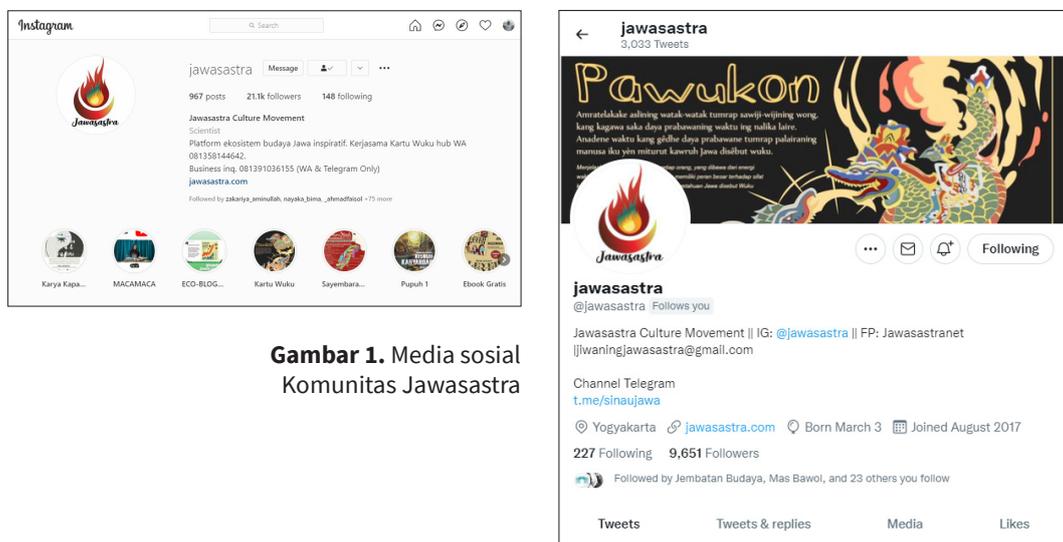
Isu lingkungan tampaknya tidak pernah terlepas dari aspek kehidupan manusia. Memang demikian kenyataannya, isu ini sejatinya telah menjadi perhatian secara global. Terlebih jika kita melihat viralnya pidato dari seorang anak perempuan bernama Greta Thunberg pada tahun 2019 dalam KTT Iklim di markas PBB, New York, sontak hal tersebut merupakan tamparan keras bagi para petinggi negara di tingkat internasional terkait blunder penanganan ekologi. Pidato itu juga memicu kemunculan berbagai bentuk kesadaran tentang definisi pelestarian lingkungan dalam konteks dunia modern. Agaknya fenomena ini juga menjadi suatu pekerjaan rumah yang besar bagi manusia sebagai salah satu makhluk yang menghuni bumi. Akan tetapi, perlu diperhatikan juga bahwa fenomena kemunculan Greta Thunberg tersebut hanyalah satu bentuk sajian tentang kritik terhadap kekuatan global yang destruktif terhadap lingkungan pada era digital, ketika semua informasi dapat begitu cepat tersebar sehingga mendapatkan sorotan secara masif di seluruh dunia. Apabila kita kembali pada bentuk kritik yang mengangkat isu lingkungan, sejatinya kegiatan aktivisme juga sudah dilakukan sejak zaman dahulu melalui media literatur. Hal ini dapat dilihat dengan adanya dinamika kemunculan karya sastra yang juga melibatkan peran alam sebagai satu subjek utama dalam perjalanan hidup manusia.

Berkaca dari sepeinggal kisah di atas, maka sejatinya aktivisme yang menyinggung isu lingkungan dapat dilakukan juga melalui pembelajaran bahasa. Dalam hal ini, pembelajaran yang dimaksud ialah menggunakan media literatur sebagai wadah ekspresi untuk menyatakan segala peristiwa terkait dengan keadaan lingkungan. Senada dengan hal itu, bahwa pembelajaran bahasa berbasis lingkungan menerapkan konsep pendekatan ekolinguistik, sebuah paham yang dapat memicu masyarakat dalam melestarikan keanekaragaman hayati berdasarkan bahasa daerah di Indonesia. Selain itu, secara tidak langsung pembelajaran bahasa berbasis lingkungan akan menumbuhkan rasa saling memiliki dengan alam serta menjadikan kontrol terhadap perilaku manusia yang berpotensi destruktif terhadap alam (Mbetse, 2015:352—364; Stibbe dalam Fill dan Penz (Eds.), 2018:165). Misalnya di dalam kebudayaan Jawa, sebuah kisah wayang yang cukup terkenal berjudul Déwa Ruci menjadi contoh tentang pentingnya perilaku manusia yang menyatu dengan alam. Kisah itu mengangkat seorang kesatria bernama Werkudara yang menimba ilmu untuk mencari jati diri dengan mengarungi hutan dan lautan. Pesan moral yang disampaikan tentu saja tidak hanya berkaitan dengan kegigihan dalam menimba ilmu, tetapi di samping itu terdapat pula tentang penjelajahan manusia sebagai makhluk yang membutuhkan kehadiran alam untuk bertahan hidup (Setyawan, 2020:122—132). Dari kisah Déwa Ruci juga dapat diambil sebuah refleksi tentang adanya konsep ekologi yang secara general mengangkat kisah hubungan manusia dengan hewan, tumbuhan, serta kondisi geografis lainnya (Sulaksono dan Saddhono, 2018, 58—63).

Sejatinya, peran bahasa dalam menggambarkan keadaan alam menjadi salah satu perwujudan yang nyata dari kehadiran karya sastra yang berfokus pada aspek ekologi. Seperti halnya sifat karya sastra pada umumnya, bahasa Jawa juga digunakan untuk menggambarkan keindahan alam, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam berbagai produk karya sastra dari periode Jawa Kuna hingga Jawa Baru. Rentetan waktu

penulisan para pujangga yang menghasilkan karya sastra berbentuk kakawin, kidung, hingga tembang macapat tidak terlepas dari aspek keadaan alam yang melingkupinya. Kenyataan seperti ini menandai bahwa sejatinya sejak lama sudah tertanam kesadaran akan paham tentang pencarian diri dalam manusia yang tak lagi berasas antroposentris, yaitu menekankan manusia sebagai tingkatan rantai kehidupan paling tinggi. Lebih dari itu, manusia hanyalah salah satu penghuni yang tentu memiliki ketergantungan dari alam sehingga dibutuhkan sebuah pemikiran atau tindakan yang menghasilkan hubungan secara resiprokal demi terjaganya keseimbangan seluruh entitas penghuni bumi. Pemahaman seperti ini merupakan satu bentuk relasi antara sastra dan ekologi yang terangkum dalam fungsinya sebagai ekokritik, yaitu suatu upaya untuk memberi perhatian khusus terhadap wacana pemeliharaan lingkungan dari berbagai realitas yang terjadi di masyarakat demi kemaslahatan bumi dan seisinya (Harsono, 2008:31—50).

Dari pengantar tentang kehadiran karya sastra dalam perspektif lingkungan di atas, sekiranya penting untuk tidak sekadar menanamkan rasa prihatin terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Penting untuk mengelaborasi ide-ide tentang kesadaran lingkungan dalam karya sastra secara inklusif yang melibatkan komunitas berbasis kebudayaan Jawa di masyarakat. Adapun hal itu diwujudkan dalam program pelatihan penulisan karya sastra Jawa bersama Komunitas Jawastra di Yogyakarta sebagai dari realisasi program pengabdian Universitas Gadjah Mada ke masyarakat. Komunitas Jawastra menjadi pilihan karena komunitas ini berdiri atas dasar ide beberapa anak muda yang sadar tentang perkembangan budaya Jawa, termasuk salah satu di dalamnya aspek kesusasteraan. Sastra merupakan salah satu produk kebudayaan yang sejatinya memiliki sifat adaptif terhadap perkembangan zaman. Komunitas ini sering menyuarakan berbagai isu yang terkait dengan budaya Jawa secara inklusif dan memperhatikan aktualitas atau perkembangan tren di masyarakat, khususnya kalangan muda. Melalui penggunaan media sosial, Komunitas Jawastra berhasil menarik animo yang cukup tinggi dari para pecinta budaya Jawa untuk terus mengikuti isu yang disampaikan. Tidak hanya itu, komunitas ini juga memberi wadah bagi masyarakat untuk menuangkan ide yang



Gambar 1. Media sosial Komunitas Jawastra

diwujudkan dalam berbagai tulisan seperti cerita pendek, puisi, dan esai. Bahkan, beberapa kali Komunitas Jawastra melakukan diskusi dengan narasumber di bidang budaya, sastra, maupun bahasa Jawa.

Pada era informasi yang serba cepat seperti sekarang, keberadaan Komunitas Jawastra agaknya menjadi satu fenomena yang baru bagi perkembangan budaya Jawa. Terlebih lagi ketika pandemi virus korona mulai menyebar ke seluruh dunia secara signifikan sejak 2020, wadah-wadah apresiasi budaya Jawa kini tidak hanya bersifat komunitas di dunia nyata yang mengharuskan pertemuan tatap muka. Melalui media sosial, komunitas ini mencoba mengelaborasi segala informasi terkait budaya Jawa yang aktual berbasis ilmu pengetahuan. Pada akhirnya, diharapkan program penulisan karya sastra Jawa bertema lingkungan ini dapat menjadi pijakan awal untuk memicu daya kritis di masyarakat tentang pentingnya merawat alam. Selain itu, melalui kolaborasi antara Program Studi Sastra Jawa UGM dengan Komunitas Jawastra dapat menjadi suatu program yang berlanjut dengan mengusung konsep pendidikan inklusif bagi semua lapisan masyarakat.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Program pelatihan penulisan karya sastra Jawa bagi Komunitas Jawastra dibagi menjadi tiga bentuk. Adapun bentuk tersebut didasarkan pada wujud karya sastra yang berupa puisi (*geguritan*), cerita pendek (*crita cekak*), serta esai populer. Lalu, proses pelaksanaan program ini dimulai dengan meminta izin untuk bekerja sama dengan Komunitas Jawastra. Pada tahap persiapan ini, tim terlebih dahulu mengajak pendiri Komunitas Jawastra bernama Fajar Laksana dan Sri Suryani. Selain pendiri Komunitas Jawastra, mereka juga merupakan mahasiswa Sastra Jawa angkatan 2014. Selain itu, persiapan dilakukan dengan memberikan rancangan alur keseluruhan program serta menghimpun peserta yang sebelumnya telah tergabung dalam grup penulisan karya sastra dari Komunitas Jawastra. Masing-masing peserta diberi kebebasan untuk memilih bentuk karya sastra yang ditentukan oleh tim. Untuk *geguritan*, peserta diperbolehkan membuat maksimal tiga tulisan karena bentuk karyanya yang bisa dikatakan cukup pendek. Begitu pula bagi peserta yang memilih *geguritan* diperbolehkan untuk membuat bentuk karya lain yakni *cerkak* ataupun esai. Selain Komunitas Jawastra sebagai pihak yang menjadi sasaran program, tim juga melibatkan pihak dari penerbit buku Interlude di Yogyakarta. Hal ini dilakukan karena wujud luaran dari program pengabdian ini berupa satu buku antologi yang berisi tentang kumpulan karya bertema lingkungan serta menggunakan bahasa Jawa berupa *geguritan*, *cerkak*, dan esai. Setelah semua disusun, tim membuat publikasi berupa poster dan undangan *e-mail* kepada peserta.

Tahap kedua dari metode pelaksanaan program ini diisi dengan rangkaian pertemuan melalui aplikasi Zoom. Adapun seluruh kegiatan dalam program pelatihan penulisan karya sastra Jawa dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom. Masing-masing pertemuan berlangsung selama dua jam yang diisi dengan penyampaian materi dan diikuti dengan pertanyaan, masukan, maupun berbagi karya sesama peserta. Materi tentang penulisan karya sastra Jawa disampaikan oleh narasumber dari Komunitas Jawastra, yakni Imam Prakoso, Fajar Laksana, dan Sri Suryani. Selain itu, untuk memberi wawasan mengenai ekosistem penerbitan karya sastra Jawa pada era modern,

ATUR-ATUR

Jawasastra ft Sastra Jawa-FIB-UGM Mengadakan

NULIS BARENG SASTRA JAWA

"DATAN KENDHAT ANGRUMAT JAGAD"

GRATIS

UNDANGAN

Melalui selebaran atur-atur ini kami mengundang dulur-dulur, bapak, dan ibu yang pernah atau berencana berkontribusi di website jawasastra.com untuk bergabung dalam acara "Nulis & Latian Bareng Sastra Jawa", bertema "Datan Kendhat Angrumat Jagad"

Acara ini diselenggarakan oleh Prodi Sastra Jawa, FIB, UGM ft Jawastra sebagai respon untuk menyikapi isu krisis lingkungan melalui penciptaan karya sastra Jawa. Pada acara ini dulur-dulur bebas mengubah karya sastra Jawa bertema isu lingkungan ke dalam bentuk karya sastra Jawa berupa geguritan, cerkak, atau esai

Pelaksanaan
Setiap hari Rabu di bulan Juni 2021
Dilaksanakan melalui online Zoom
Informasi waktu disampaikan terpisah

Partisipan
Acara ini terbatas untuk maksimal sejumlah 30 partisipan tanpa batasan usia

Timbal Balik
Mendapat antologi karya e-book ber-ISBN
Partisipan memperoleh e-sertifikat
Pulsa untuk partisipan

Pendaftaran
Dulur-dulur yang diharap sedia bergabung dalam acara ini bisa mengisi form pendaftaran di "tinyurl.com/nulissastrajawa"

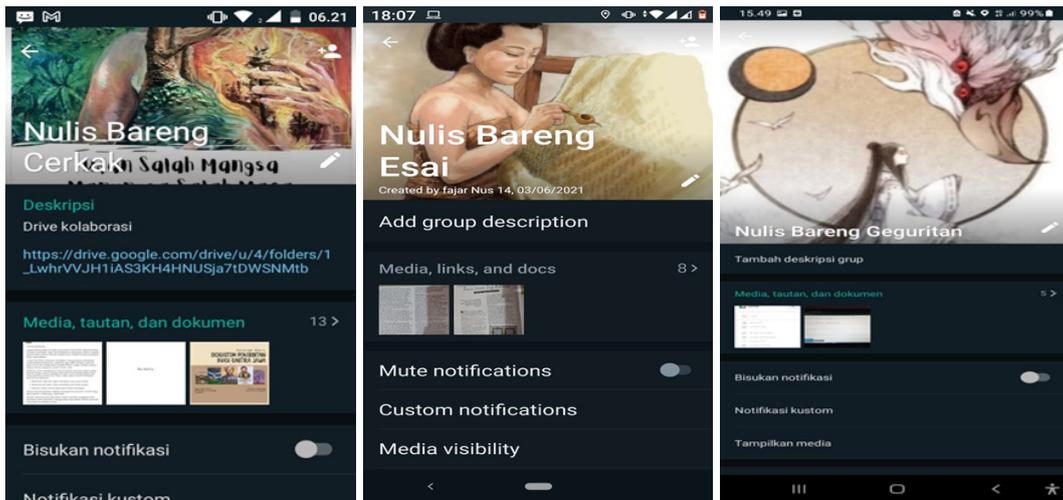
Narahubung
Pesan WA saja
Yani - 0813 5814 4642 / Fajar - 0853 2592 2672

@sastrajawaugm & @jawasastra @jawasastra sastrajawa.fib.ugm.ac.id & jawasastra.com

Gambar 2. Poster kolaborasi antara Program Studi Sastra Jawa UGM dengan Komunitas Jawastra

program juga diisi dengan penyampaian materi terkait hal tersebut oleh Cak Kandar dari penerbit Interlude Yogyakarta. Penyampaian materi dari narasumber penerbit itu dilakukan untuk memicu kesadaran dalam melakukan strategi penyesuaian bentuk karya yang sekiranya relevan bagi selera pembaca pada era modern. Dari penyampaian materi yang dilakukan, peserta mengeksplorasi ide tentang segala peristiwa yang dihadapi berkaitan dengan isu lingkungan untuk selanjutnya dapat diekspresikan dalam karya sastra berbentuk *geguritan*, *cerkak*, maupun esai dengan berbagai struktur narasi atau gaya dalam bahasa Jawa. Ide atau gagasan yang dimaksud bisa diambil dari keadaan lingkungan sekitar secara riil maupun segala informasi dari media cetak, elektronik, ataupun isu terkini (*trending topic*) terkait masalah lingkungan di media sosial.

Setelah melakukan penyampaian materi dari para narasumber, peserta dipersilakan untuk mengeksplorasi segala ide maupun struktur narasi serta gaya bahasa sesuai bentuk tulisan yang dipilih. Untuk mempermudah komunikasi atau konsultasi terhadap tim, proses penulisan karya sastra Jawa dibagi lagi menjadi tiga grup yang lebih kecil (WhatsApp) berdasarkan pilihan karya sastra berupa *geguritan*, *cerkak*, dan esai. Masing-masing dari tiga grup yang dibentuk juga dikoordinatori oleh tiga orang dari tim pengabdian, yakni Sri Suryani sebagai koordinator grup *geguritan*, Fajar Laksana sebagai koordinator grup *cerkak*, serta Imam Prakoso sebagai koordinator grup esai. Di luar jadwal penyampaian materi utama, masing-masing koordinator juga diberi kebebasan untuk membentuk proses pendampingan yang lebih fleksibel terhadap para peserta. Selama proses penulisan, peserta juga diminta untuk mengikuti tahap "sapa karya". Tahap ini dilakukan untuk menunjang animo peserta dengan saling memberi komentar satu sama lain secara bergilir mengenai karya yang ditulis.



Gambar 3. Grup WhatsApp program Komunitas JawaSastra

Masing-masing peserta yang telah menyelesaikan tulisan berupa *geguritan*, *cerkak*, serta esai lalu mengumpulkan kembali ke setiap koordinator. Pada tahap selanjutnya, koordinator mengedit tulisan untuk memberikan koreksi atau masukan terkait ejaan, struktur narasi, maupun konten yang memuat gagasan dari sebuah karya. Apabila terdapat suatu hal yang perlu dikoreksi, koordinator mengembalikan kepada peserta supaya bisa diperbaiki sesuai ketentuan penulisan yang telah ditetapkan tim. Setelah semua tulisan melalui proses suntingan, dilakukan proses percetakan menjadi sebuah buku antologi. Buku ini kemudian didistribusikan kepada peserta, narasumber, serta koleksi perpustakaan Sastra Jawa UGM.

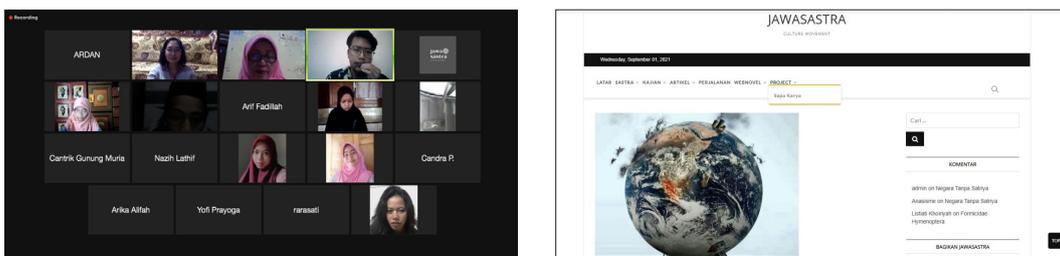
Pelaksanaan Program

Program pengabdian ini dimulai dengan rapat secara daring untuk menentukan koordinasi dalam menentukan alur pelaksanaan program. Rapat ini diikuti oleh tim dan narasumber dari Komunitas JawaSastra serta dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom. Adapun tujuan dari rapat koordinasi ini adalah membuat rangkaian kegiatan serta teknis pelaksanaan pembagian grup berdasarkan kriteria peserta yang membuat *geguritan*, *cerkak*, maupun esai. Tim pengabdian beserta narasumber dari Komunitas JawaSastra juga berkoordinasi untuk membuat materi yang akan diberikan selama kegiatan berlangsung melalui *powerpoint*. Adapun materi yang disusun terdiri atas pengetahuan tentang karya sastra Jawa modern berupa *geguritan* maupun *cerkak* (sejarah, jenis, dan contoh), jenis diksi dan gaya bahasa, serta jenis struktur narasi pada esai. Keseluruhan materi tersebut didasarkan pada topik lingkungan yang dapat diambil dari berbagai sumber sebagai idenya (pengalaman dari peristiwa sehari-hari maupun informasi dari berita di berbagai media cetak maupun daring).

Pembelajaran Sastra yang Berwawasan Lingkungan

Kegiatan pertama dilakukan dengan pembukaan dari tim pengabdian beserta

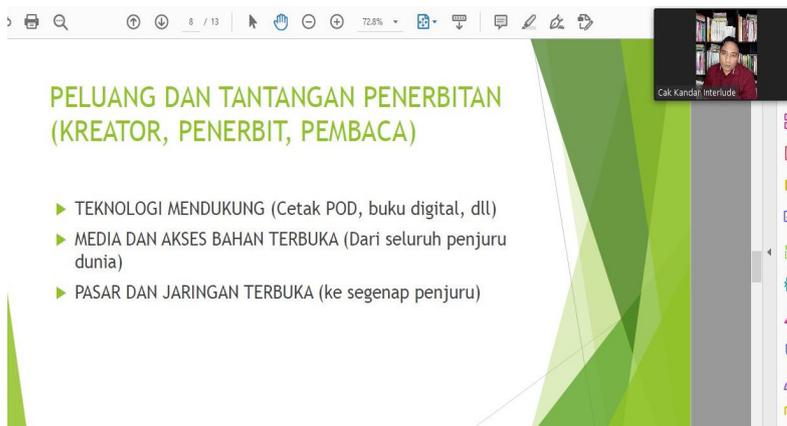
Komunitas Jawastra tentang pengenalan program dan rangkaian kegiatan secara daring. Pelaksanaan pembukaan dilakukan pada 2 Juni 2021. Setelah sambutan dari tim pengabdian dan perkenalan kepada Komunitas Jawastra, peserta diberi materi tentang latar belakang yang mengaitkan kemunculan karya sastra yang dilandasi oleh peristiwa lingkungan. Dalam hal ini, materi tersebut diberikan supaya memberikan gambaran umum kepada peserta untuk mencari ide atau gagasan yang digunakan dalam menuliskan *geguritan*, *cerkak*, maupun esai populer. Pada sesi ini juga, peserta diberikan standar penulisan untuk masing-masing jenis karya. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk memilih jenis karya yang akan ditulis, baik *geguritan*, *cerkak*, maupun esai populer. Kemudian tim pengabdian membagi tiga grup kecil dalam WhatsApp untuk memudahkan koordinasi proses penulisan serta konsultasi. Ketiga grup tersebut dikoordinasi oleh tim dari anggota Komunitas Jawastra, yaitu Sri Suryani sebagai koordinator grup *geguritan*, Fajar Laksana sebagai koordinator grup *cerkak*, dan Imam Prakoso sebagai koordinator grup esai. Khusus untuk *geguritan*, peserta diperbolehkan menulis sejumlah maksimal tiga buah.



Gambar 4. Kegiatan pembelajaran Sastra berwawasan lingkungan

Peserta yang telah menentukan jenis karya segera bergabung dengan masing-masing grup kecil untuk melanjutkan pencarian ide serta penulisan. Pada minggu pertama, koordinator grup pada masing-masing jenis karya juga dipersilakan untuk melakukan pendampingan secara fleksibel. Mekanisme pendampingan ini juga diisi dengan “sapa karya”, yaitu sesi saling apresiasi yang dilakukan sesama peserta. Sesi ini dilakukan dalam rangka memancing daya kreativitas peserta dengan memberikan penilaian satu sama lain. Setiap peserta dipersilakan untuk mengunggah sebuah tulisan di situs web Jawastra, lalu peserta lainnya dapat memberikan komentar atau masukan pada kolom komentar.

Lalu, pertemuan kedua dilakukan pada 9 Juni 2021. Pada pertemuan ini, peserta diberi materi tentang teknik penulisan karya sastra Jawa dengan topik serta judul yang telah ditentukan peserta. Adapun materi yang dimaksud meliputi aspek-aspek kebahasaan seperti diksi serta gaya bahasa, penulisan kosakata sesuai pedoman penulisan bahasa Jawa huruf Latin, dan jenis struktur narasi penulisan esai. Materi ini diberikan untuk memberi wawasan kepada peserta tentang karakteristik tulisan berupa *geguritan*, *cerkak*, serta esai populer sekaligus untuk memantapkan tulisan yang sedang diproses dan diberikan kepada masing-masing koordinator. Setelah memberikan materi, sesi pertemuan daring kedua diisi dengan diskusi dan tanya jawab dari peserta tentang judul maupun jenis karya sastra yang ditulis.



Gambar 5. Tantangan pembelajaran Sastra

Penulisan Sastra serta Tantangannya pada Era Modern

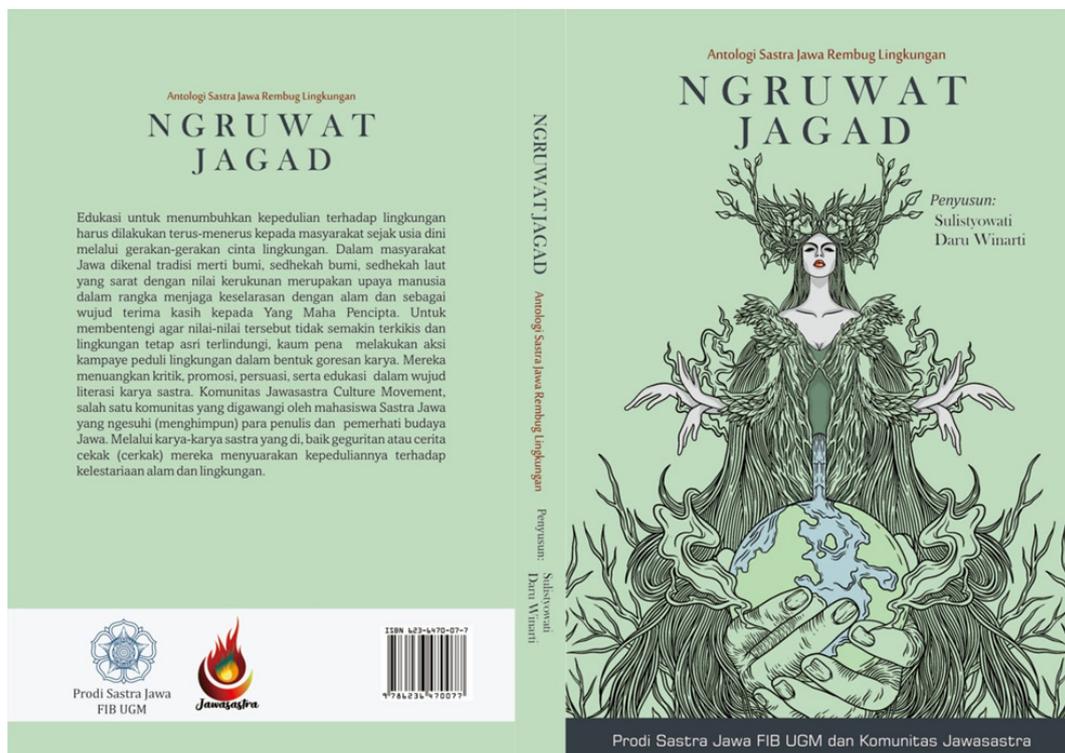
Pertemuan ketiga dilaksanakan pada 16 Juni 2021 yang diisi dengan narasumber dari penerbit Interlude Yogyakarta, yakni Cak Kandar. Pelibatan narasumber ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan bagi peserta tentang seluk beluk ekologi penerbitan karya sastra pada era modern. Dari pembicaraan tersebut, narasumber juga memberikan tip dan trik tentang memberikan tulisan yang tidak hanya merepresentasikan karakteristik dari karya sastra, tetapi juga memberikan sentuhan yang relevan bagi target pasar sesuai dengan perkembangan zaman. Setelah memberikan materi, pertemuan ini juga diisi dengan sesi diskusi serta tanya jawab dari peserta mengenai tulisan yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan supaya dapat memicu daya kreativitas dari para peserta dalam memodifikasi karya sastra yang akan diterbitkan dalam bentuk antologi melalui kerja sama dengan Penerbit Interlude Yogyakarta. Lalu, peserta diberikan kesempatan untuk melanjutkan penulisan karya sastra dengan menggali lebih dalam aspek-aspek terkait ide, pemilihan kata, gaya bahasa, maupun struktur narasi selama dua minggu. Selama dua minggu itu pula, tim pengabdian tetap memonitor proses penulisan melalui tiga grup kecil yang telah dibagi berdasarkan jenis karya *geguritan*, *cerkak*, maupun esai populer.

Pertemuan keempat dilakukan pada 30 Juni 2021, yakni setelah batas tenggat waktu yang diberikan kepada peserta untuk mengumpulkan tulisan kepada tim pengabdian. Pertemuan ini diisi dengan materi pendampingan serta evaluasi yang didasarkan pada pemberian materi-materi selanjutnya. Peserta memberikan tulisan akhir yang telah disunting berdasarkan arahan tim pengabdian melalui tiga pertemuan daring maupun konsultasi melalui masing-masing grup kecil. Dalam pertemuan ini, tim pengabdian juga merangkum seluruh evaluasi dari proses penulisan peserta. Setelah pertemuan berlangsung, tim pengabdian memberikan peserta kesempatan terakhir lagi selama seminggu kepada peserta untuk memperbaiki jika masih terdapat kekurangan, sehingga dapat dikumpulkan lagi untuk diedit secara keseluruhan ke tahap penerbitan antologi.

Refleksi Capaian Program

Rangkaian kegiatan ini mengalami beberapa perubahan dalam proses pelaksanaannya.

Hal ini terutama terjadi ketika pertemuan daring secara bersamaan ketika pemberian materi oleh para pendamping. Meskipun jadwal untuk pertemuan daring guna pemberian materi sudah ditentukan, pada kenyataannya beberapa peserta mengalami halangan kehadiran karena terdapat kesibukan seperti pekerjaan, kegiatan perkuliahan, maupun kegiatan sehari-hari lainnya yang tidak bisa dihindari, mengingat peserta berasal dari berbagai kalangan seperti mahasiswa, pekerja swasta, PNS, hingga ibu rumah tangga. Akan tetapi, sampai pada seluruh tulisan dikumpulkan, terdapat sebanyak 22 karya yang terkumpul dan disusun dalam sebuah buku antologi sebagai wujud luaran utama dalam program pengabdian. Berikut ini merupakan sampul buku antologi dan data peserta maupun hasil karya yang telah ditulis dalam antologi *Ngruwat Jagad*.



Gambar 6. Sampul buku *Ngruwat Jagad*

Tabel 1. Penulis dan karya dalam buku *Ngruwat Jagad*

No.	Nama Penulis	Jumlah Karya	Jenis Karya	Judul Karya
1.	Eko Wahyudi M	4	Geguritan	<ul style="list-style-type: none"> • Sawah • Sawah II • Sawah III • Kuciwane Nawang Wulan
2.	Sri Indah Lestari	3	Geguritan	<ul style="list-style-type: none"> • Bantening Pangrasa • Balada Laler Lamuk • Pangkur Corona

No.	Nama Penulis	Jumlah Karya	Jenis Karya	Judul Karya
3.	Viqri Khaikal H	3	Geguritan	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbal Proyek II • Polusi Kali • Hawane Panas
4.	Ian Hasan	5	4 Gurit 1 Cerkak	<ul style="list-style-type: none"> • Kali Tanpa Kedhung • Ulu Ilir • Pitutur Wana • Kancil Ian Dino • Wit Godril
5.	Eka Rosdiana	3	Geguritan	<ul style="list-style-type: none"> • Jagabaya • Cengkah • Mobal • Sejatining Guru • Piye?
6.	Tio Cahya S	2	Geguritan	<ul style="list-style-type: none"> • Rerasa Alam • Kahanan Alam • Ing iki Dina • Pungkasan Juni
7.	Arif Fadillah	4	Geguritan	<ul style="list-style-type: none"> • Kuciwa • Wis beda
8.	Claudio Falasi	2	Geguritan	<i>Diet Sampah Dadi Budaya Anyar ing Panguripan Saben Dina Kanggo Mulihake Bumi</i>
9.	Nabila Fitriatul A	1	Esai	<i>Jangka Jayabaya & Majapahit: Pepenget Tumrap Larasing Alam lan Manungsane</i>
10.	M. Nur Rokhim	1	Esai	<i>Komunitas Gombal Project: Angulah Gombal, Anglestarekake Bumi</i>
11.	Muthia Dwi D	1	Esai	<i>Memayu Hayuning Bawana Sarana Jaga Cagar Budaya</i>
12.	M. Ilham Wahyudi	1	Esai	<i>Ngangsu Kawruh Saka Filem Sexy Killers: Ngrumat Lingkungan lan Hijrah Migunakake Energi Terbarukan</i>
13.	Nazih Nauvan L	1	Esai	<i>Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi: Sacuplik Crita Panguripaning Para Tani Tumrap Lemah Suaka Margasatwa Paliyan</i>
14.	Taufiq N Rachman	1	Esai	<i>Urip Mung Mampir Ngombe Wedang Uwuh</i>
15.	Andyka Candra P	1	Esai	<i>Wit Ringin Pojok Kampung</i>
16.	Irul S Budiarto	1	Cerkak	<i>Mimi lan Mintuna</i>
17.	Rarasati	1	Cerkak	<i>Kluwek</i>
18.	Yogi Pradana	1	Cerkak	<i>Kabar Saka Surabaya</i>
19.	Mohamad Yofi Prayoga	1	Cerkak	<i>Sumelang, Kapeksan Buwang</i>
20.	Arika N Alifah	1	Cerkak	<i>Pabrik Ole-Ole</i>
21.	Eriko B Mangkudilaga	1	Cerkak	<i>Apes</i>
22.	Fitriya Indriyani	1	Cerkak	<i>Diet Sampah Dadi Budaya Anyar ing Panguripan Saben Dina Kanggo Mulihake Bumi</i>
Total karya		40	25 geguritan, 8 cerkak, dan 7 esai	

Dapat dilihat dari data di atas, berbagai judul yang ditulis mengusung topik lingkungan dengan beragam objek. Mulai dari topik lingkungan yang menggunakan konsep filosofi budaya Jawa, sejarah, keadaan alam, konflik sosial, pengalaman organisasi (komunitas pecinta lingkungan), hingga ulasan film. Selain itu, perlu diketahui juga jika meskipun ada sebagian peserta yang berhalangan hadir dalam pertemuan daring ketika pemberian materi, keaktifan mereka dalam konsultasi maupun diskusi grup WhatsApp tetap berjalan seperti biasanya. Dari grup WhatsApp ini pula, koordinator memberikan materi yang kiranya terlewat oleh peserta yang berhalangan hadir ketika pertemuan daring melalui Zoom. Dengan kata lain, proses pendampingan rutin dengan jadwal yang lebih fleksibel dapat menjadi menjadi cara untuk mendukung lancarnya proses penulisan hingga tulisan siap dikumpulkan ke masing-masing koordinator dan dicetak ke dalam antologi.

Penutup

Pada akhirnya, kegiatan ini diakhiri dengan pengiriman e-sertifikat sebagai bentuk apresiasi kepada peserta yang telah bersedia mengikuti rangkaian program pengabdian kepada masyarakat. Tidak lupa juga nantinya akan disusulkan satu bentuk luaran akhir kepada masing-masing peserta berupa buku antologi berisi sebanyak 22 tulisan akhir yang telah melalui proses pendampingan dari tim terdiri atas *geguritan*, *cerkak*, dan esai. Secara keseluruhan, kegiatan ini pada dasarnya mendapatkan antusias yang cukup tinggi dari peserta. Hal ini terlihat dari inisiatif dari peserta yang cukup aktif untuk berkonsultasi, bertanya, maupun memberikan masukan terkait berbagai hal seluk beluk karya sastra yang berkaitan dengan topik lingkungan. Di sisi lain, tidak dapat dimungkiri jika terdapat sebagian peserta yang berhenti di tengah proses pelaksanaan program sehingga ke depannya menjadi hal penting untuk mempertimbangkan alur serta indikator capaian yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hal itu dapat digunakan sebagai bentuk antisipasi terhadap integritas peserta yang memang benar-benar serius mengikuti program pengabdian terkait pembelajaran karya sastra secara daring. Tidak menutup kemungkinan pula jika program ini dapat dilanjutkan dengan cara visualisasi karya sastra, seperti bedah buku antologi atau pembacaan puisi yang telah ditulis dalam antologi tersebut. Cara seperti itu tidak hanya merupakan bentuk pengabdian yang menjadi lebih variatif, tetapi juga terdapat suatu upaya mentransformasikan nilai-nilai secara lebih jelas serta kreatif terkait sikap mencintai lingkungan kepada masyarakat umum.

Daftar Pustaka

- Fill, A., & Penz, H. (Eds.). (2018). *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. New York: Routledge.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *KAJIAN SAstra*, 32(1), 31–50.
- Mbete, A.M. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ecolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 352–364. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.40.352-364>.

- Setyawan, B.W. (2020). Environment Preserving Character on Wayang Story Dewa Ruci: An Ecological Literature Study. *Jurnal Kata*, 4(1), 122. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5185>.
- Sulaksono, D., & Saddhono, K. (2018). Ecological Concept of Wayang Stories and the Relation with Natural Conservation in Javanese Society. *KnE Social Sciences*, 3(9), 58. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2611>.